

PENAFSIRAN LAFAZ *SAMAAWATI* DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK OLEH PARA MUFASSIR)

Mainizar. N

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau
mainizar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tentang lafaz samaawati dan keingin tahuan yang sangat besar dari peneliti untuk memahami dan mendalami makna dan tafsir ayat-ayat samaawati dalam al-Qur'an, guna memperkuat akidah peneliti khususnya dan pembaca sekalian pada umumnya serta untuk menambah kecintaan kepada al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia di dunia dan akhirat. Masalah yang diteliti adalah apa saja konteks ayat-ayat samaawati di dalam al-Qur'an dan apa saja tafsir dan kandungan ayat-ayat samaawati dalam berbagai konteksnya di dalam al-Qur'an. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat lafaz samaawati di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki lafaz samaawati sebanyak 188 ayat dengan konteks yang sama dan yang berbeda. Ayat-ayat dengan konteks yang sama dikelompokkan menjadi 18 kelompok, sedangkan yang tidak sama (berbeda) sebanyak 51 ayat. Ayat-ayat yang diteliti hanya 60 ayat. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis konteks dan komparasi dalam kitab Tafsir al-Mishbah, Fi Zhilalil Qur'an, dan Ibnu Katsir.

Kata kunci: Penafsiran, Mufassir, Lafaz Samawati, dan Keagungan Ilahi

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi hingga akhir zaman.¹ Al-Qur'an al-Karim berfungsi sebagai "*Hudallinnaas*" atau menjadi petunjuk bagi umat manusia di dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Sesuai dengan nama-nama lain dari al-Qur'an tersebut seperti sebagai pembeda (*al-furqan*) antara yang benar dan yang salah dan juga merupakan peringatan (*az-zikri*) bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, ingat

kepada segala perintah dan larangan-Nya juga banyak mengandung nasehat (*Mauizhah*) yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh atau obat (*Asy-Shifa*), yaitu sebagai penawar bagi penyakit-penyakit yang menyesak dada. Al-Qur'an juga memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, agar menjadi peringatan bagi manusia yang berfikir.

Petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an ada yang tersurat, dalam hal ini dapat dimengerti maksudnya melalui terjemahan, dan ada juga yang tersirat sehingga memerlukan penafsiran untuk dapat dimengerti lebih lanjut oleh umat manusia. Petunjuk-petunjuk tersebut sebagian besar bersifat umum sehingga perlu

¹Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

penjelasan lebih lanjut agar lebih mudah dipahami. Salah satu misi nabi Muhammad SAW adalah untuk menjelaskan al-Qur'an kepada manusia sesuai dengan firman Allah surat an-Nahl ayat 44 yang artinya:

“dan kami menurunkan al-Qur'an kepadamu supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka berpikir”.

Di samping itu, al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Muhammad ayat 24 yang artinya:

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?”

Dengan perhatian dan penghayatan di samping dapat mengantarkan mereka kepada keyakinan dan kebenaran ilahi juga menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajarannya.² Menurut Wisnu Arya Wardana al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Demikian pula, al-Qur'an dapat memberikan bermacam-macam makna tergantung sudut pandang kedalaman ilmu pengetahuan seseorang. Wisnu mengutip pendapat Muhammed al-Qoun yang mengatakan bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas, ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru.³ Itulah sebabnya ilmu tafsir al-Qur'an berkembang terus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penafsiran al-Qur'an berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman.

²M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Mizan, 1993), 100.

³ Wisnu Arya Wardhana, 55.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disampaikan bahwa al-Qur'an dapat memberikan kesempatan yang luas kepada ulama (Sarjana Muslim) untuk mendalami dan meneliti ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian disampaikan kepada umat. Secara khusus kebutuhan untuk menafsirkan ayat-ayat kauniah semakin terasa, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja memberikan dampak positif bagi kehidupan dan kemakmuran masyarakat, tetapi juga meninggalkan bekas atau dampak negatif bagi alam semesta, seperti kerusakan lapisan ozon, perubahan iklim yang menyebabkan seringnya terjadi angin puting beliung, banjir, gempa bumi, dan lain-lain.

Adapun yang dibahas dalam tulisan ini adalah; Bagaimana tafsir lafaz *Samaawaati* menurut *Mufasssir*? Apa persamaan dan perbedaan penafsiran lafaz *Samaawaati* oleh para *Mufasssir* dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an?

Data tulisan ini bersumber dari kitab tafsir Ibnu Katsir dan *Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Quthb dan tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab. Di samping itu, peneliti juga menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan langit, baik yang berasal dari buku-buku agama maupun buku-buku umum.

Al-Qur'an dan ayat-ayat Samaawati

Menurut Muhammad Ali Ash Shaubuni, al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad saw) dengan melalui perantaraan al-Amin-Jibril As, yang tertulis dalam *mushaf-mushaf*, dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁴ Tujuan pokok al-Qur'an adalah:

⁴Muhammad Amin, *Materi Pokok Qur'an Hadits 2* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Universitas Terbuka, 1992), 5.

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dan hubungannya dengan tuhan serta sesamanya, atau dengan kata lain yang lebih singkat al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁵

Ketiga hal pokok tersebut diusahakan pencapaiannya oleh al-Qur'an dengan 4 cara, yaitu:

1. Menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, bintang-bintang, udara, darat, lautan, dan lain-lain. Agar perhatiannya tersebut mendapat manfaat ganda, yaitu menyadari kebesaran dan keagungan tuhan dan memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi.
2. Menceritakan kisah atau peristiwa-peristiwa sejarah sebagai pengalaman kisah masa lalu.
3. Membangkitkan rasa yang terpendam dalam jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk mempertanyakan dari mana ia datang, bagaimana unsur-unsur dirinya. Apa arti hidupnya dan kemana akhir hayatnya, jawabannya terdapat dalam al-Qur'an.
4. Janji dan ancaman baik di dunia yakni kepuasan batin dan kebahagiaan hidup bahkan kekuasaan bagi yang taat, sebaliknya bagi

yang durhaka, maupun diakhirat dengan surga dan neraka.⁶

Ayat menurut pengertian bahasa berarti mukjizat, tanda atau alamat, *ibrah* atau pelajaran, sesuatu yang menakjubkan, dalil dan bukti. Pengertian ayat menurut istilah ahli tafsir adalah beberapa jumlah, atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai suatu bahagian dari surat⁷. Al-Qur'an sebagai sumber tasyrik pertama bagi umat Islam, karena itu orang-orang harus memahami artinya, mengetahui rahasianya dan mengamalkan isi al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kitab suci al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, untuk mendalami rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an dan untuk menjabarkan hal-hal yang bersifat umum atau global itu diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik dalam bentuk kitab-kitab tafsir secara lengkap seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, atau kitab-kitab tafsir *Maudu'i* (tematik lainnya). Kata tafsir menurut bahasa berasal dari *الفسر* dengan arti *الإبانة* yaitu mengungkapkan sesuatu dan menerangkan pengertian yang masuk akal dari lafaz-lafaz yang sulit. Tafsir menurut Zarkasyi, yaitu ilmu untuk memahami *kitabullah* yang turun kepada Nabi Muhammad saw menerangkan arti-artinya dan mengeluarkan hukum-hukumnya. Sedangkan menurut Hasbi Ash Shiddieqi, tafsir tematik (*maudu'i*) adalah metode tafsir di mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, sehingga menjadi

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 61.

⁶ Ibid., 4.

⁷ Muhammad Amin dkk., 147.

kesatuan yang utuh.⁸ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah tafsir menurut kedua pakar ini, yaitu Zarkasyi dan Hasbi Ash Shiddieqi.

Lafaz (kata) yang hendak ditafsirkan dalam penelitian ini adalah lafaz “*Samaawaati*” lafaz *samaawaati* adalah bentuk jama dari “*samaa*” yang berarti langit. Jadi, Lafaz “*Samaawaati*” berarti beberapa langit. Dalam wujud alam lafaz *Samaa*’ berarti apa yang kita lihat di atas kepala kita seperti lengkungan biru yang meliputi bumi, atau apa yang melingkupi bumi dari ruang yang luas. Di dalam Kamus Baru Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan langit adalah ruang kosong di atas bumi.⁹ Begitu juga dalam kamus pintar, langit berarti hamparan yang terbentang di atas bumi.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “*Samaa*” (langit) adalah apa yang kita lihat di atas kepala kita berupa lengkungan biru yang melingkupi bumi, berupa ruang kosong yang luas di atas bumi. Di dalam al-Qur’an Allah menjelaskan bahwa penciptaan yang pertama adalah langit kemudian baru diikuti dengan penciptaan lainnya, seperti manusia dan makhluk-makhluk lainnya.¹¹ Firman Allah dalam surat al-Anbiya’ ayat 104 artinya:

“Pada hari kamu gulung langit bagi menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana kami telah memulai penciptaan yang pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti kami tepati, sungguh, kami yang akan melaksanakannya”.

Begitu juga bila diperhatikan kata “*Samaawaati*” dalam al-Qur’an sering berdekatan

dengan kata al-Ard, dan selalu saja mendahului kata “al-Ardhi”. Hal ini berarti bahwa langit lebih dahulu diciptakan, kemudian baru bumi. Langit materinya berasal dari asap (bukan seperti asap biasa) seperti yang tersebut dalam surat Fushilat ayat 11. Sudah jelas bahwa materi atau bahan tadipun diciptakan lebih dulu, yang pada mulanya tidak ada dalam tempo dua masa saja, langit sudah tercipta dengan sempurna dan berjumlah tujuh buah.¹² Firman Allah yang artinya:

“Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukannya pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memiliki haranya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.

Dalam ilmu pengetahuan, langit ialah tegak lurus pada perumahan bumi tempat kita berdiri. Para sarjana tidak percaya adanya langit yang sesungguhnya. Adapun yang kita lihat di angkasa berupa kebiru-biruan itu sebenarnya hanya udara yang sangat jauh sekali, yang sebenarnya bukan benda keras.¹³ Memang dalam al-Qur’an sendiri kata langit (*Sama*’) kadang dimaksudkan bukan langit yang sesungguhnya tetapi benda-benda angkasa sesuai dengan firman Allah yang artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan hujan dari langit”. Langit dalam ayat ini adalah benda angkasa (awan) sejalan dengan firman Allah dalam surah an-Naba ayat 14 artinya: “Dan kami telah turunkan hujan dari awan sebagai air yang dicurahkan”.

Selanjutnya, Musthafa menjelaskan bahwa langit memang benar-benar ada, banyaknya ayat-ayat yang menerangkan penciptaan langit dan bumi dan lain-lainnya. Hal itu benar-benar menunjukkan langit yang sesungguhnya. Menurut

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Rafindo Persada, 2002), 222.

⁹ Yulius dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Anda, 1984), 125.

¹⁰ Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosakata Baru* (Surabaya: Amanah, 1995), 166.

¹¹ Agus Purwanto, *Ayat-ayat semesta Sisi-sisi al-Qur’an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2008), 336.

¹² Musthaf KS, *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT Al Maarif, 1980), 56.

¹³ Ibid., 57.

Jumhur ulama Islam bahwasannya langit dapat terikat oleh kita sesuai dengan syariat ayat (Nash), tetapi ada juga ulama mengatakan bahwa langit tak terikat (al-Qadhi Abi Bukrim al-Arabi) dengan alasan banyak hal yang ada tidak dapat dilihat oleh mata kepala kita seperti aturan-aturan udara yang berada di sekitar kita.

Sekilas Tentang Para Mufassir

1) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, salah seorang ulama yang mahir di berbagai bidang ilmu agama di abad VIII H. Di antara bidang yang ditekuninya adalah tafsir al-Qur'an. Beliau juga bergelar al-Hafizh, yaitu seorang ahli hadits yang hafal beribu-ribu teks hadits Nabi. Ibn Katsir mengambil metode penulisan tafsir *bil ma'tsur*, sebuah metode penulisan tafsir yang diakui valid, shahih, tepat, dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, serta penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para ulama tafsir Salafush shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in. Selain itu, tafsir ini juga ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya yang lazim digunakan dalam penafsiran ayat al-Qur'an al-Karim.¹⁴

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan mengikuti manhaj Salafush Shalih dalam beragama, baik itu dalam masalah 'aqidah, ibadah, maupun akhlak. Kesimpulan seperti ini dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya tafsir ini.

2) Asy-Syahid Sayyib Quthb

Asy-Syahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut,

¹⁴ Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Riwayat Hidup Penulis (Bandung: Jabal).

Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul-'Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul 'Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.

Kitab tafsirnya yang terkenal adalah *Fi Zhilaalil-Qur'an* yang diselesaikannya di dalam penjara. Karya-karya lainnya: *as-Salaam al-'Alami wal-Islam* Perdamaian Internasional dan Islam (1951), *an-Naqd al-Adabii Usuluhuu wa Maanaahijuhuu* Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-metode, *Ma'rakah al-Islaam war-Ra'sunaaliyah* Perbenturan Islam dan Kapitalisme (1951), *Fit-Tariikh, Fikrah wa Manaahij* Teori dan Metode dalam Sejarah, *al-Mustaqbal li Haadzad-Diin* Inilah Agama (1955), dan *Khashais at-Tashawwur al-Islaami wa Muqawwamatuhu* Ciri dan Nilai Visi Islam (1960). Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966 beliau wafat.¹⁵

3) M. Quraish Shihab

Tafsir al-Mishbah dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab, putra dari salah seorang wirausaha dan seorang guru besar dalam bidang tafsir, yaitu Prof Abdur Rahman Shihab. Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar Hadis Al Fikriyah di Kota Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun dikirim ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk

¹⁵Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, 406.

mendalami studi keislaman. Pada tahun 1967 ia menyelesaikan kuliahnya dan mendapat gelar Lc. Pada tahun 1968 ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi di bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul: Al I'jaz at Tasyri'i al-Qur'an al-Karim.¹⁶

Pada tahun 1980 Quraish kembali ke Kairo Mesir melanjutkan pendidikannya dengan spesialisasi studi al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul Nazham al-Durar li al-Biqai Tahqiq Wa Dirosah (suatu kajian terhadap kitab Nash Ad Durar karya Al Biqai) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mum taz Ma'a Martabah Al Syarafahal Al ula. Adapun karya-karya beliau yang lain adalah Tafsir

Amanah, Membumikan al-Qur'an. Wawasan al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Asma al-Husna, Mukjizat al-Qur'an.

Lafaz Samaawaati dalam Konteks Ayat-ayat al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan Lafaz Samaawaati yang ada dalam al-Qur'an yang berjumlah 188 ayat yang tersebar dalam 68 surat dengan bermacam-macam konteks. 188 ayat dikelompokkan menjadi 18 kelompok dengan jumlah 137 ayat. Pengelompokan didasarkan pada kesamaan lafaz Samaawaati dengan konteksnya, selain itu 51 ayat dengan konteks yang berbeda satu sama lainnya.

Tabel

Daftar Aya-ayat yang Mempunyai Lafaz Samaawaati Berdasarkan Konteksnya

N0	Surat	Ayat	Surat	Ayat	
1	Al An'am	1, 73	Hud	7	الحمد لله الذي خلق السموات وهو الذي خلق السموات
	Al Hadid	4	Yunus	3	
	Ibrahim	19, 32	Al Isra'	99	
	As Sajdah	4	Al A'raf	54	
	Al Furqon	59	An Naml	60	
	Al Ankabut	44, 61	Luqman	10, 25	
	Az Zumar	38	Az Zukhruf	9	
	An Nahl	3	Ar Rum	8, 22	
	Al Ahqaf	33	At Tagabun	3	
	Al Mu'min	57	Al Jasiyah	22	
	Al Kahf	51	Yasin	81	
	Asy Syura	29	At Taubah	36	
2	At Taubah	116	Al Baqarah	107, 284	إن الله له ملك السموات
	An Nur	42	Al Maidah	17, 18, 40, 120	
	Al Jasiyah	27	Al Fath	14	
	Asy Syura	42	Al A'Raf	158, 185	
	Az Zukhruf	85	Al Buruj	9	
	Al Hadid	2, 5	Az Zumar	44	
	Al Furqon	2	Al Imran	189	
	Sad	10	Al An'am	75	

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 6.

3	An Nahl	52	An Nisa	126, 131, 132, 170, 171	له ما في السموات
	Al Baqarah	116	Taha	6	
	Saba'	1	Al Hajj	64	
	Asy Syura	4, 53	Yunus	55, 68	
	Ali imron	109, 129	Lukman	26	
	Ibrahim	2			
3	Al Isra	102	Al Kahf	14	رب السموات
	Maryam	65	Al Anbiya'	56	
	Al Mu'minin	86	Asy Syura	24	
	As Saffat	5	Sad	66	
	Az Zukhruf	82	Ad Dhukhan	7	
	Al Jasiyah	36	An Naba'	37	
4	Ali Imron	29	Al Maidah	40, 97	يعلم ما في السموات
	Al Ankabut	52	Al Mujadilah	7, 52	
	At Tagabun	4	Al Hujurat	16	
5	Al Baqarah	33	Fatir	38, 40	لكم اني أعلم غيب السموات
	Al Hujuurat	18	Hud	123	
	An Nahl	77	Al Kahf	26	
6	Al Hadid	1	Al Hasyr	1, 24	سبح لله ما في السموات
	As Saff	1	Al Jumu'ah	1	
	At Tagabun	1	An Nur	41	
	Al Isra'	44			
7	Al An'am	79	Yusuf	101	للذي فطر السموات
	Ibrahim	10	Al Fatir	1	
	Az Zumar	46	Asy Syura	11	
	Al An'am	14			
8	Al Baqarah	29	Fussilat	12	فسواهن سبع سموات
	At Talaq	12	Al Mulk	3	
	Nuh	15			
9	Ar Rad	15	An Nahl	49	ولله يسجد من في السموات
	Al Hajj	18			
10	Al Baqarah	117	Al An'am	101	بديع السموات
11	Al Mu'min	37	Al Muk'minin	37	أسباب السموات
12	Al Baqarah	164	Ali Imran	190	إن في خلق السموات
	Taha	4			
13	Al Fath	4, 7			ولله جنود السموات

14	Saba'	3, 22			متقال ذرة في السماوات
15	Al Ahqaf	3	Ad Dukhan	38	ما خلقنا السماوات
16	Hud	107, 108			فيها ما دامت السماوات
17	Az Zumar	63	Asy Syura	12	مقاليد السماوات
18	Ali Imron	83, 133, 180, 191			وله أسلم من في السماوات
	Al An'am	3, 12			وهو الله في السماوات
	Yunus	6, 18, 66, 101			وما خلق الله في السماوات
	Yusuf	105			وكأين من آية في السماوات
	Al Isra	55			وربك أعلم بمن في السماوات
	Al Anbiya	19			وله من في السماوات
	An Nur	64			إن الله ما في السماوات
	Al Furqon	6			يعلم السر في السماوات
	An Naml	25, 65			يخرج الخبء في السماوات
	An Naml	87			الصور ففزع من في السماوات
	Ar Rum	18, 26, 27			وله الحمد في السماوات
	Lukman	16, 20			فتكن في صخرة أو في السماوات
	Fatir	44			من شيء في السماوات
	Az Zumar	68			فصعق من في السماوات
	Al Jasiyah	3, 13, 57			إن في السماوات
	Al Kahf	4			أم لهم شرك في السماوات
	An Najm	26			وكم من ملك في السماوات
	Ar Rahman	29			يسأله من في السماوات
	Ali Imran	133, 180, 191			ويتفكرون في خلق السماوات
	At Tur	36			أم خلقوا السماوات
	Qaf	38			خلقنا السماوات
	Al Baqarah	255			وسع كرسيه السماوات
	Al A,raf	187			ثقلت في السماوات
	Ar Ra'd	2			الله الذي رفع السماوات
	Ibrahim	48			يوم تبدل الأرض غير الأرض والسماوات
	An Nahl	73			لهم رزقا من السماوات
	Maryam	90, 93			تكاد السماوات يتقطرن
	Al Muk'minun	71			أهواءهم لفسدت السماوات
	Al Ahzab	72			إنا عرضنا الأمانة على السماوات
	Saba'	24			قل من يرزقكم من السماوات
	Fatir	41			إن الله يمسك السماوات
	Az Zumar	67			القيامة والسماوات
	Asy Syura	5			تكاد السماوات

Tafsir Lafaz Samaawaati oleh Mufassir Ibnu Katsir, Sayyid Quthub, dan M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab kata السماء dalam bentuk jama'nya سموات dari segi bahasa berarti: segala apa yang berada di atas anda. Sedangkan yang dimaksud dengan langit dalam ayat adalah apa yang terlihat di atas kepala kita seperti kubah berwarna biru. Sedangkan ulama memahaminya dalam arti: udara yang meliputi bumi. السماء diibaratkan sebagai bangunan yang menjadi pelindung bagi manusia dan makhluk bumi lainnya yang dapat mengancam yang bersumber dari lapisan-lapisan langit yang berada di atas langit, yang terlihat sebagai kubah berwarna biru.

Ayat-ayat yang dikemukakan dalam tulisan ini hanya 8 ayat saja, 4 ayat yang berkelompok (sama konteksnya) dan 4 ayat yang berbeda konteksnya satu sama lainnya.

Kelompok yang sama

1. Surat al-An'am ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”.

Al-hamdulillah mengandung makna bahwa pujian dalam berbagai ragam dan macamnya hanya ditujukan semata-mata kepada Allah swt. tidak kepada selain-Nya karena hanya Dia yang berhak menerima pujian itu. Penggunaan kata (خَلَقَ) khalafa untuk menekankan betapa hebat dan agungnya ciptaan itu. Sedangkan, kata لسموات yakni bentuk jamak untuk langit, dan digandengkan dengan لارض ini dalam bentuk tunggal, yaitu untuk menegaskan tentang banyak dan bertingkat-tingkatnya langit dengan aneka galaksi yang ada di angkasa, berbeda

dengan bumi yang hanya dikenal manusia satu samapai saat ini. Ringkasnya ucapan alhamdulillah hanya untuk Allah saja atas keagungan dan kehebatan-Nya dalam menciptakan aneka langit yang bertingkat-tingkat dengan beragam galaksi yang ada di angkasa.

Oh, alangkah menakjubkannya! alangkah indahnya, alangkah kompleksnya, alangkah lengkapnya seluruh wujud alam semesta. Di depan wujud semesta yang menjadi saksi keesaan Sang Maha Pencipta, di depan wujud insani yang menjadi saksi keesaan Sang Maha Pencipta, di depan wujud insani yang menjadi saksi terhadap pengaturan-Nya dan di depan *uluhiyah* yang berkuasa terhadap langit dan bumi, dan yang mengetahui segala yang rahasia, segala yang tampak dan segala usaha ini, tampaklah kemusyrikan orang-orang yang musyrik dan keraguan orang-orang yang ragu. Hal ini sangat mengherankan dan ganjil, yang tidak punya tempat dalam fitrah jiwa, dan tidak punya sandaran dalam hati dan pikiran.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb: Rasa kagum dan takjub yang dikemukakannya atas keindahan, kekomplekan dan kelengkapan sebagai wujud alam semesta, mejadi saksi dan bukti atas keesaan Yang Maha Pencipta dan kekuasaannya atas segala makhluk, harusnya tidak ada tempat bagi manusia untuk syirik kepadanya.

Menurut Ibnu Katsir, Allah memuji diri-Nya sendiri yang maha mulia dan memuji-Nya atas penciptaan langit dan bumi sebagai tempat bagi hamba-hambanya. Allah telah menjadikan gelap pada malam hari dan terang pada siang hari hal itu bermanfaat bagi hamba-hambanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penafsiran dari ketiga mufasir, Quraish Shihab dan Sayyid Qutb menyatakan bahwa *Alhamdulillah* itu hanya berhak diucapkan kepada Allah semata, yang menciptakan langit dan bumi dengan segala keteraturan dan keindahan dalam ciptaanya. Sedangkan Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah

memuji dirinya sendiri atas kemuliaan-Nya yang menciptakan langit dan bumi sebagai wujud pengasih dan penyayang Dia kepada Mahluk-Nya.

2. Surat an-Naml ayat 60

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلَّ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mempertanyakan tentang penciptaan langit dan bumi guna membuktikan keesaan dan sekaligus mengingatkan manusia tentang nikmatnya. Ia bagaikan mengatakan apakah berhala-berhala yang kamu sembah itu lebih baik atukah Dia, yaitu Allah yang telah menciptakan tanpa contoh sebelumnya langit dan bumi dan yang menurunkan air hujan untuk manfaat kamu bukan untuk Allah. Melalui hukum alam yang ditetapkan Nya Allah swt. melalui kitab suci-Nya menyatakan dengan tegas bahwa Dialah pencipta alam raya, dan tidak ada satupun selainnya atau membantu-Nya.

Langit dan bumi merupakan hakikat yang tidak mungkin dimungkiri keberadaannya oleh siapapun. Tidak seorangpun dapat mengaku bahwa Tuhan-tuhan yang diduga dibuat-buat adalah yang menciptakan langit dan bumi. Secara aksioma orang akan menolak pengakuan seperti itu tidak seorangpun dari orang musyrik yang meyakini bahwa alam semesta ini terbangun dengan sendirinya, tercipta dengan sendirinya

sebagaimana pengakuan para ilmuwan mutakhir.

Sayyid Quthub menjelaskan hanya peringatan akan wujud langit dan bumi, arahan terhadap pemikiran tentang siapa yang menciptakannya telah cukup untuk memberikan argumentasi terhadap kemusyrikan dan membungkam mulut orang-orang musyrik. Pertanyaan akan terus diajukan karena penciptaan langit dan bumi seperti ini yang menandakan adanya kehendak dalam penciptaannya. Di dalamnya jelas ada aturan dan keserasian yang mutlak tampak terang di dalamnya yang membuatnya tidak mungkin terjadi dengan kebetulan dan kehendaknya. Sehingga memaksa setiap orang untuk berikrar bahwa ada pencipta Yang Maha Esa yang jelas keesaan-Nya dalam ciptaan-Nya itu.

Sedangkan Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Esa dalam penciptaan, pemberian rizki dan pengaturan tanpa yang lainnya. Maka Allah berfirman atas siapakah yang telah menciptakan langit yaitu yang telah menciptakan langit itu dengan ketinggian dan kebersihannya, serta apa-apa yang dijadikan di dalamnya seperti bintang-bintang yang bersinar, benda-benda langit yang indah dan planet-planet yang beredar.

- Allah mempertanyakan penciptaan langit untuk membuktikan keesaan Allah
- Langit dan bumi dan persatuannya hakekat yang tidak dapat dipungkiri terhadap keberadaan pencipta-Nya, yaitu Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Pertanyaan bertujuan untuk memberi peringatan kepada orang-orang musyrik yang menyembah berhala yang tak dapat berbuat apa-apa.
- Allah menjelaskan keesaan-Nya dalam penciptaan langit dan bumi yang tidak mungkin dilakukan oleh siapapun juga.

Ketiga Mufasir menjelaskan keesaan Allah dan penciptaan langit dan mengajak orang kafir dan musyrik merenungkan ciptaan Allah sehingga mereka yakin bahwa yang berhak disembah

adalah Allah semata tidak yang lain yang tidak mampu berbuat apa-apa.

3. Surat an-Nahl ayat 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan”.

Menurut Quraish Shihab, Allah berfirman mengingatkan manusia bahwa Dia telah menciptakan langit tempat kamu berteduh dengan segala benda-benda yang kamu lihat dan rasakan kehadirannya, demikian juga yang tidak kamu lihat atau rasakan dan bumi tempat kamu berpijak serta segala apa yang terhampar di permukaan dan di dalam perut bumi. Semua itu diciptakan dengan hak yakni dengan tujuan yang hak. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan baik dalam ibadah maupun dalam sifat, zat, dan perbuatan.

Sedangkan Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak yakni dengan kebenaran. Dengan hak sebagai penopang dan penegak dalam menciptakan keduanya dengan hak sebagai penegak dalam mengurus keduanya. Hak itu sendiri adalah unsur asli dalam mengendalikan keduanya, mengendalikan siapa yang ada diatas keduanya. Sedikitpun unsur semua itu tidak dilakukan dengan main-main dan sembarangan. Akan tetapi segala sesuatunya berdiri di atas dasar yang hak, berada dalam pengawasan dan akhirnya kembali kepadanya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa alam atas (langit) dan alam bawah (bumi dan seisinya) bahwa itu semua diciptakan dengan hak tidak main-main.

Ketiga mufasir menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi dengan hak (tidak main-main) Quraish Shihab menambahkan bahwa

penciptaan itu dengan tujuan yang hak Sayyid Qutb menambahkan dengan hak maksudnya tidak main-main dan sembarangan. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan dengan hak itu dengan tidak main-main. Allah Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan. Sasaran ayat ini adalah orang-orang musyrik.

4. Surat Yaasiin ayat 81

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدْرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui’.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengancam manusia meragukan kuasa Allah. Ayat ini menyatakan: dan apabila manusia kehilangan akal sehingga tidak menyadari kuasanya? Tidakkah Dia yang Maha Kuasa itu yang menciptakan langit dengan segala bintang dan planet-planetnya yang demikian besar dan luas, dan Dia ciptakan bumi dengan aneka ragam makhluk yang menghuninya? Tidakkah Tuhan yang demikian hebat dan mengagumkan ciptaan-Nya. Maha kuasa untuk menciptakan kini dan masa datang ke siapapun seperti mereka yang mengingkari keniscayaannya walau jasad mereka telah hancur.

Allah mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit terkandung di dalamnya berupa bintang-bintang yang beredar dan tetap, serta menciptakan tujuh lapis bumi dan apa yang terkandung di dalamnya berupa gunung-gunung, batu-batuan, lautan, hutan beserta isinya. Diapun mengarahkan untuk mengambil dalih tentang dikembalikannya jasad-jasad dengan penciptaan sesuatu yang agung ini.

Ketiga mufasir menjelaskan bahwa ayat ini mengancam manusia yang meragukan

kekuasaan Allah untuk menciptakan kembali jasad-jasad yang telah hancur di hari kiamat. Seharusnya mereka merenungkan ciptaan Allah (alam raya), yang serba indah, teratur, dan terkendali. Semuanya merupakan dalil bahwa Allah Kuasa menciptakannya kembali di hari akhirat.

Ayat yang tidak dikelompokkan (berdiri sendiri)

1. Surat Ali Imran Ayat 83

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.

Menurut Quraish Shihab, ketundukan dan ketaatan apa yang ada di langit (matahari yang tidak pernah terbit dari sebelah Barat. Hukum-hukum alam yang bersifat konsisten, yang hanya berubah karena ada perubahan yang berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan Allah juga), baik yang sudah diketahui maupun belum. Manusia diberi kemampuan memilah dan memilipun masih juga dalam banyak hal tidak dapat mengelak dari ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, walaupun manusia tidak rela. Islam yang diimplementasikan dengan menegakkan manhaj Allah di muka bumi dan mengikutinya dengan tulus kepada-Nya, merupakan undang-undang bagi alam semesta, itu merupakan agama semua makhluk hidup di alam ini.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa inilah gambaran yang menyeluruh dan mendalam bagi Islam dan kepasrahan, sebuah gambaran semesta yang menyentuh perasaan dan menggetarkan hati nurani. Gambaran tentang undang-undang yang kokoh dan menentukan, yang mengendalikan segala sesuatu dan semua makhluk hidup kepada sunnah dan syariah (peraturan), serta sebuah tempat

untuk kembali. Fitrah manusia pada dasarnya sesuai dengan undang-undang untuk tunduk patuh kepada Tuhannya. Sebagaimana tunduk patuhnya segala sesuatu dan semua makhluk hidup.

Sedangkan Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya, yang dengan-Nya diturunkan kitab-Nya serta diutus Para Rasul-Nya yakni peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan di bumi menyerahkan diri baik sukarela maupun terpaksa. Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa, sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa ketundukan dan ketaatan makhluk yang ada di langit dan di bumi kepada hukum-hukum Allah merupakan suatu keniscayaan, walaupun manusia diberi kemampuan untuk memilah dan memilah, namun tetap tidak dapat mengelak dari ketentuan atau hukum-hukum Allah yang tertuang dalam aturan-aturan agama Islam. Begitu juga dengan yang diungkapkan Sayyid Qutb bahwa fitrah manusia sesuai dengan aturan agama Islam, yaitu tunduk dan patuh kepada aturan-aturan Allah tidak terkecuali makhluk selain manusia baik secara suka rela maupun terpaksa. Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan pengingkaran terhadap orang-orang yang tidak mau tunduk kepada aturan-aturan agama Islam yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٣﴾

2. Surat al-An'am Ayat 12

Artinya: *Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan, katakanlah hai Nabi Muhammad saw. atau siapa saja yang dapat menggunakan akal sehat dan jiwa sucinya. Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi? Ayat ini langsung memerintahkan untuk menjawab, katakanlah, milik Allah. Karena semua yang terhampar di bumi dan di langit adalah anugerah Allah, dan karena Dia tidak menghendaki kesulitan kecuali kemaslahatan hamba-Nya. Kalau semua yang ada di langit adalah milik Allah, maka tidak ada yang lebih wajib disembah kecuali Allah, karena semuanya milik Allah semua pasti akan kembali kepada-Nya.

Sayyid Qutb menjelaskan, Katakanlah, Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi, ayat ini membicarakan pengetahuan ahli Kitab terhadap kitab baru yang didustakan oleh kaum musyrikin, dan menyikapi kemusyrikan kaum musyrikin sebagai kezaliman yang paling zalim. Juga menghentikan kaum musyrikin di depan pandangan mereka pada hari pengumpulan manusia ketika ditanya tentang sekutu-sekutu mereka. Lalu yang mempersekutukan itu menolak penyekutuan kaum musyrikin itu dan dengan demikian terkuak kebohongan mereka.

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberitahukan bahwa Allah pemilik langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan Dia telah menetapkan rahmat kasih sayang dalam diri-Nya yang Maha Suci.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk mematuhi para ahli kitab yang enggan beriman kepada Allah, di samping itu juga mengajukan

pertanyaan dan sekaligus menjawabnya bahwa pemilik alam ini adalah Allah dan dianugerahkan untuk kemaslahatan manusia sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada makhluknya. Begitu juga Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini menyikapi kaum musyrik ini sebagai kezaliman yang paling zalim karena mereka menyekutukan Allah sebagai pemilik alam semesta. Kemudian Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan sangat ringkas bahwa Allah memberitahukan, Dia adalah pemilik langit dan bumi dan telah menetapkan rahmat kasih sayang dalam diri-Nya yang Maha suci.

3. Surat Yunus Ayat 66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۗ إِنَّ يَشْعُرُونَ إِلَّا الْإِظْنَ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga".*

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa ingatlah sesungguhnya milik Allah siapapun yang ada di langit dan siapapun yang ada di bumi baik orang kebanyakan maupun pengusaha dan raja-raja semua butuh dan tunduk kepada-Nya. Siapapun yang membangkang, Dia Maha Kuasa menghentikan. Tidak ada sekutu bagi-Nya pada kepemilikan, penciptaan, dan pengaturan langit serta bumi dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikutinya secara sungguh suatu keyakinan yang benar, yang menyangkut keyakinan agama yang berdasarkan kepada dalil-dalil yang pasti dalam arti mereka hanyalah mengira-ngira, yaitu mengucapkan dan mempercayai hal-hal yang tidak berdasar sama sekali.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dimulai dengan لا yang diterjemahkan dengan ingatlah! Untuk mengundang perhatian para pendengar dari awal ayat. Kata من (siapa) biasanya menunjuk kepada yang berakal saja. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat ini adalah segala sesuatu yang terdapat di alam raya. Pemilihan kata itu disebabkan konteks ayat ini adalah menafikan adanya sumber kemuliaan selain Allah swt. Sedangkan kemuliaan semula sudah tidak dipakai kecuali wujud yang berakal. apalagi untuk tidak berakal.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa di bawah kekuasaan tangan-Nya lah segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, baik berupa manusia, jin maupun malaikat, orang-orang yang durhaka maupun yang taqwa. Maka siapapun yang mempunyai kekuatan di antara makhluk-Nya ini mereka di bawah kekuasaan-Nya. Inilah hikmah disebutkan lafal, “*Man*” dan bukan lafal *Maa*, karena maksudnya itu untuk menetapkan bahwa orang-orang kuat itu, seperti orang-orang yang lemah semuanya sama di dalam kekuasaan tangan-Nya karena itu konteks kalimat sangat proposional.

Ibnu Katsir menjelaskan Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya kerajaan di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan bahwa orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatupun tidak dapat menolak bahaya dan tidak pula memberi manfaat. Dan tidak ada dalil bagi mereka untuk beribadah kepadanya. Akan tetapi mereka hanyalah mengikuti sangkaan, kudustaan, kebohongan, dan kepalsuan.

Ketiga Mufassir sama-sama menafsirkan ayat di atas tentang kekuasaan Allah yang mutlak di langit dan di bumi, semua yang ada di langit dan di bumi membutuhkan Allah dan tunduk kepada-Nya, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan makhluk. Kepercayaan orang-orang musyrik kepada selain Allah tidak mendatangkan manfaat kepada mereka. Perbedaan penafsiran Ibnu Katsir menggunakan kerajaan langit dan

bumi seangkan Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tidak demikian.

4. Surat an-Naml Ayat 25

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*”.

Menurut Quraish Shihab, setan telah mempermudah untuk perbuatan mereka, yaitu penyembahan matahari-matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, sehingga dengan demikian mereka tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah padahal Dialah yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian pula apa yang tersembunyi dan terpendam di bumi seperti air, minyak, barang-barang tambang, dan lain-lainnya senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah tiada Tuhan pemilik, pengendali, dan pengatur alam raya yang berhak disembah kecuali Dia. Tuhan pemilik asasi yang agung yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singgana siapa pun dan kapan pun.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa mereka tidak dapat petunjuk kepada penyembahan Allah yang maha mengetahui dan maha meliputi segala sesuatu. Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi. *Al khub'u*

pengertiannya secara umum adalah setiap yang tersembunyi, baik berupa butiran hujan dari langit maupun berupa tumbuhan di atas bumi, ataupun ia adalah rahasia-rahasia langit dan bumi, ungkapan itu merupakan kalimat kiasan tentang sesuatu yang terhampar luas ini, dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Hal itu merupakan bandingan dari sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi dengan sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa manusia baik lahiriah maupun batiniah.

Menurut Ibnu Katsir mengutip pendapat Abdurahman bin Zaid bin Aslam, apa yang terpendam di langit dan di bumi adalah apa yang ada pada keduanya berupa rezeki, yaitu hujan berasal dari langit sedangkan tumbuh-tumbuhanpun dari bumi, ini sesuai dengan pembicaraan hud-hud yang dijadikan Allah sebagai keistimewaan baginya, yaitu seperti yang diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa ia dapat melihat air mengalir yang ada di dasar tanah yang paling dalam.

Menurut Quraish Shihab ketidaksujudan orang kafir kepada Allah disebabkan karena mereka terpedaya oleh tipu daya Setan. Sehingga mereka selalu dalam keadaan sesat. Sedangkan Sayyid Qutb mengatakan bahwa mereka tidak dapat penuh untuk menyembah Allah yang Maha mengetahui segala sesuatu termasuk mengetahui segala yang terpendam di langit dan bumi dan mengetahui segala yang dirahasiakan atau terang-terangan. Berbeda dengan kedua mufasir di atas, Ibnu Katsir menjelaskan yang tersembunyi di langit seperti yang dikatakan Abdur Rahman bin Yasid yaitu air limpahan yang tersusun rapi di bumi adalah tumbuh-tumbuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis pada Lafaz Saamaawati dalam berbagai ayat dan konteksnya di dalam al-Qur'an dapat disimpulkan:

1. Pada umumnya Mufasir Sayyid Qutb, Ibnu Katsir menafsirkan lafaz Samawati dengan langit dalam bentuk mufrad tidak dalam

bentuk jamak. Sedangkan Quraish Shihab dalam beberapa ayat menyebutkan lafaz saamaawati dalam bentuk jamak seperti beberapa langit dan ada juga ditafsirkannya dengan angkasa raya, ruang angkasa, dan jagat raya.

2. Tafsir ayat-ayat saamaawati dengan berbagai konteksnya bertujuan:
 - a. Allah menjelaskan keagungan, kekuasaan, pengaturan dan perlindungan-Nya terhadap apa saja yang berada di langit yang merupakan pertanda adanya Allah Yang Maha Esa dan di antara keduanya (langit dan bumi).
 - b. Allah memberikan peringatan, kecaman, dan pengingkaran terhadap orang-orang kafir yang tidak mau menyembah Allah dan tidak mau tunduk kepada aturan-aturan Allah yang terdapat dalam syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Begitu juga kepada orang musyrik yang menyembah berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa, padahal Allah yang memiliki dan menguasai langit dan bumi serta menganugerahkan apa-apa yang ada padanya dan di antara keduanya.
 - c. Allah menginformasikan kepada manusia segala sesuatu yang ada di langit dan di antara keduanya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk lainnya untuk kehidupannya.
 - d. Allah mengingatkan manusia terhadap peristiwa hari kiamat, bagaimana langit digulung, dilipat dan hancur berantakan kemudian digantinya lagi dengan langit yang baru di *Yaumul Mahsyar* dengan mengembalikan atau menghidupkan kembali jasad-jasad yang sudah hancur untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama hidup di dunia.
3. Terdapat perbedaan dan persamaan cara menafsirkan ayat-ayat yang mengandung lafaz saamaawati.

Daftar Kepustakaan

- A'idh Al-Qarni. *Manusia Langit Manusia Bumi*. Solo: Aqwam, 2005.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Rafindo Persada, 2008.
- Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Anwar Effendie. *Isra' Mi'raj Perjalanan Ruang Waktu dalam Kaitannya dengan Penciptaan Alam Raya*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.
- Ibnu Katsir. *Ringkasan Tafsir*. Bandung: Jabal.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mana'ul Quthan. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Muhammad Ali Ash Shaubuni. *Shafwatul Tafsir, Tafsir-tafsir Pilihan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Muhammad Amin dkk. *Materi Pokok Qur'an Hadits 2*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Universitas Terbuka, 1992.
- Musthaf KS. *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Al Maarif, 1980.
- Qamaruddin Shaleh. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Sulchan Yasyin. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosakata Baru*. Surabaya: Amanah, 1955.
- Thauthawi Jamhary. *Tafsir Al Jawabir*. Mesir.
- Wisnu Arya Wardhana. *al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yulius dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Anda, 1984.